



Article History:

Submitted:
28-03-2020

Accepted:
30-06-2020

Published:
30-06-2020

INDONESIA LANGUAGE INTERFERENCE FORM IN BASIC PPL LEARNING THAILAND UNHASY COLLEGE SYUDENTS

BENTUK INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN PPL DASAR MAHASISWA THAILAND UNHASY

**Siti Mariana Ulfa, Udjang Pairin M. Basir, Yulianah Prihatin
1 Universitas Hasyim Asy'ari 1/ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia**

Jl. Irian Jaya No.55 Tebuireng Jombang Jawa Timur, 61471, Indonesia

Email:

Sitimariana0718@gmail.com

udjangjw@unesa.ac.id

yuliaana553@gmail.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1438>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i2.1438>

Abstract

Humans on earth need social interaction with others. Humans can use more than one language in communication. Thus, the impact that arises when the use of one or more languages is the contact between languages. One obvious form of contact between languages is interference. Interference can occur at all levels of life. As in this study, namely Indonesian Language Interference in Learning PPL Basic Thailand Unhasy Students. This study contains the form of interference that occurs in Thai students who are conducting teaching practices in the classroom. This type of research is descriptive qualitative research that seeks to describe any interference that occurs in the speech of Thai students when teaching practice. Data collection methods in this study qualitative descriptive which are (1) observation techniques, (2) audio-visual recording techniques using CCTV and (3) recording techniques, by recording all data that has been obtained. Whereas the data wetness uses, (1) data triangulation, (2) improvement in perseverance and (3) peer review through discussion. Data analysis techniques in this study are (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation and (4) conclusions. It can be seen that the interference that occurs includes (1) interference in phonological systems, (2) interference in morphological systems and (3) interference in syntactic systems. The benefits of this



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

research are expected to be a reference in communicating with Thai students in Indonesia.

Keyword: *Interference, Thailand college student, PPL basis*

Abstrak

Manusia di bumi membutuhkan interaksi sosial dengan sesamanya dengan memakai lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi. Dampak yang muncul ketika penggunaan satu bahasa atau lebih adalah terjadinya kontak antarbahasa. Salah satu bentuk nyata kontak antarbahasa adalah interferensi. Interferensi dapat terjadi pada segala tataran kehidupan. Seperti pada Interferensi Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran PPL Dasar Mahasiswa Thailand di Unhasy. Penelitian ini berisi tentang bentuk interferensi yang terjadi pada mahasiswa Thailand yang sedang melakukan praktik mengajar di dalam kelas. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan interferensi apa saja yang terjadi pada tuturan mahasiswa Thailand ketika praktik mengajar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. pengumpulan data pada penelitian ini yaitu (1) teknik observasi, (2) teknik merekam audio-visual dengan menggunakan CCTV dan (3) teknik mencatat, dengan mencatat seluruh data yang telah didapatkan. Sedangkan untuk keabsahan datanya menggunakan, (1) triangulasi data, (2) peningkatan ketekunan dan (3) pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu (1) pengumpulan data, (2) Redukdi data, (3) penyajian data dan (4) simpulan. Hasil penelitiann dapat diketahui bahwa interferensi yang terjadi meliputi (1) interferensi dalam sistem fonologi, (2) interferensi dalam sistem morfologi dan (3) interferensi dalam sistem sintaksis. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Thailand yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: *Interferensi, Mahasiswa Thailand, PPL Dasar*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal penting bagi manusia. ketidakhadiran bahasa manusia mengakibatkan tidak terjadinya komunikasi dengan manusia yang lainnya. Sejatinya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial atau makhluk yang membutuhkan manusia lain disampingnya. Jika manusia hidup sendiri maka manusia tidak akan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu, manusia lain sangat berperan penting dalam kehidupan seorang manusia. Agar manusia dapat

berinteraksi dengan manusia lainnya, maka manusia membutuhkan sebuah media untuk berinteraksi. Bahasa merupakan satu-satunya media bagi manusia untuk berinteraksi. Menurut Pateda, (Kuwing, 2017: 33) menyatakan bahwa manusia dalam penggunaan bahasa bisa dalam bentuk berbicara, menulis, mendengar dan membaca selalu menggunakan bahasa.

Bahasa di belahan dunia sangat beragam macamnya. Bahkan setiap wilayah yang ada dalam suatu negara memiliki bahasa yang berbeda. Namun, hal ini tidak membuat manusia yang memiliki bahasa yang berbeda membuat mereka berhenti berkomunikasi. Pada zaman sekarang manusia mampu berpindah-pindah negara dengan mudah, maka secara otomatis bahasa semakin berkembang seiring banyaknya manusia yang mempelajari bahasa baru.

Salah satu yang memerlukan bahasa yaitu dalam bidang pendidikan atau pembelajaran. Pada proses pembelajaran terjadi interaksi belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik. Prihatin (2018: 2) menyatakan bahwa interaksi belajar mengajar merupakan proses yang saling memengaruhi. Perilaku guru akan berbeda ketika menghadapi peserta didik yang memiliki sikap aktif dengan peserta didik yang memiliki sikap pasif, kelas yang di dalamnya memiliki peserta didik yang disiplin dengan yang kurang disiplin. Seperti halnya pada beberapa mahasiswa yang berasal dari negara Thailand yang kini sedang melanjutkan pendidikan di Indonesia. Mahasiswa yang baru berpindah di negara asing tidak akan mengerti bahasa pada tempat yang baru mereka tempati. Mereka akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan teman lainnya pada awal mereka baru berpindah. Oleh karena itu, mahasiswa tersebut harus belajar menggunakan bahasa Indonesia agar lebih mudah untuk berinteraksi.

Mahasiswa Thailand yang berada di Indonesia sebagian besar memiliki tujuan untuk melanjutkan pendidikan. Seperti pada mahasiswa Thailand yang ada di Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY). Mereka memilih melanjutkan pendidikan mereka di Universitas ini. Pada tahun 2016, UNHASY menerima sebanyak dua mahasiswa dari Thailand, sedangkan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2017 UNHASY kembali menerima sebanyak empat orang mahasiswa. Namun, pada tahun-tahun setelahnya, UNHASY tidak lagi menerima mahasiswa dari Thailand.

Universitas Hasyim Asy'ari memiliki berbagai macam fakultas. Salah satunya adalah Fakultas Ilmu Pendidikan. Pada fakultas ini, memiliki 5 program studi di dalamnya. Kelima program studi tersebut yaitu Program Studi Pendidikan Matematika, Program Studi Pendidikan Guru SD, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Sejah ini, mahasiswa Thailand yang ada di

Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASy) memilih pada jurusan pendidikan. Lebih tepatnya pada Fakultas Ilmu Pendidikan dalam Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

Fakultas Ilmu Pendidikan yang ada pada UNHASy memiliki satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh bagi mahasiswa-mahasiswa yang memilih masuk pada fakultas ini. Mata kuliah yang dimaksud adalah mata kuliah PPL (Praktik Pengalaman Lapangan). Pada mata kuliah ini terdapat pada semester 5. Mata kuliah PPL berisi tentang pembelajaran tentang proses atau cara menjadi guru yang profesional. Dalam pembelajaran PPL mahasiswa diajarkan praktik menjadi seorang guru. PPL memiliki dua fase yang harus ditempuh mahasiswa. Fase pertama yaitu PPL dasar, yaitu praktik mengajar di dalam kelas, dengan teman sekelasnya yang menjadi murid. Fase kedua yaitu PPL Lanjut, yaitu praktik mengajar langsung dalam instansi sekolah.

Mahasiswa Thailand yang masuk pada Fakultas Ilmu Pendidikan wajib menempuh mata kuliah PPL. Mahasiswa Thailand akan melakukan praktik mengajar secara profesional di dalam kelas. Penggunaan unsur bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa ketika praktik mengajar cenderung tidak seperti tataran bahasa Indonesia yang benar. Keterlibatan bahasa-bahasa Melayu Thailand masih sering diucapkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik sebuah focus penelitian yaitu bentuk interferensi yang terjadi pada mahasiswa Thailand pada saat pembelajaran PPL Dasar Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Hasyim Asy'ari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk interferensi yang dilakukan oleh mahasiswa Thailand ketika dalam proses pembelajaran PPL Dasar Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Hasyim Asy'ari.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi dan interferensi. Sosiolinguistik berasal dari dua disiplin ilmu yaitu ilmu sosial dan ilmu linguistik. Kedua ilmu tersebut saling berkaitan erat. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam bermasyarakat yang mencakup dari berbagai lembaga serta bagaimana proses interaksi sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat. Dengan mempelajari ilmu sosial, manusia akan mengerti bagaimana keadaan yang sedang terjadi dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang muatan-muatan bahasa. Maka dapat disimpulkan definisi dari ilmu sosiolinguistik adalah gabungan dari dua disiplin ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang ada dalam masyarakat (Chaer 2014: 2).

Interferensi menurut Weinreich (Chaer, 2014: 120 menyatakan bahwa terjadinya perubahan sebuah sistem dalam suatu bahasa yang disebabkan oleh

persentuhan bahasa lain di dalamnya yang digunakan pada saat itu. Interferensi merupakan terjadinya kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penutur yang disebabkan oleh masih terbiasanya seorang penutur menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa ibu (B1). Seorang penutur yang mempelajari bahasa kedua (B2) akan menemukan istilah asing sehingga bahasa tersebut berbeda dengan bahasa pertamanya. Kosakata yang mereka tahu kurang cukup dikuasai. Maka, jika penutur berkomunikasi menggunakan B2 maka akan terjadi interferensi dalam tuturannya.

Menurut Kridalaksana, (Sukoyo, 2011: 95) menyatakan bahwa interferensi merupakan suatu bentuk penyimpangan dari kaidah-kaidah bahasa yang dapat terjadi pada penutur bilingual yang disebabkan oleh kemampuan penutur menguasai dua bahasa. Seseorang yang telah berpindah tempat dari negara satu ke negara lain akan merasa asing dalam menggunakan bahasa. Mereka akan merasa kesulitan ketika akan melakukan interaksi sosial. Mereka harus mempelajari bahasa kedua atau bahasa baru yang akan mereka gunakan di negara tersebut. Guna mempermudah dirinya untuk berkomunikasi dengan orang yang ada pada tempat dimana ia tinggal. Namun, seseorang tidak cukup mudah untuk mempelajari bahasa baru. Tidak cukup mudah untuk mempelajari bahasa baru, memerlukan cukup banyak waktu agar manusia dapat menerapkan bahasa baru yang mereka pelajari dengan sesuai kaidahnya. Dalam proses pembelajaran bahasa baru yang mereka gunakan, mau tidak mau mereka harus mengucapkannya sedikit demi sedikit agar mereka terbiasa dengan bahasa baru yang akan mereka gunakan. Proses ini akan menimbulkan kesalahan berbahasa atau yang disebut dengan interferensi bahasa. Menurut Weinreich (Chaer, 2014: 122) dalam bukunya yang berjudul *Language in Contact*, ia menyatakan bahwa Interferensi atau kesalahan berbahasa yang terdapat pada suatu sistem bahasa, baik mengenai sistem morfologi (kata), sistem fonologi (bunyi), maupun sistem sintaksis (kalimat).

Mayoritas orang Thailand yang berada di kota besar menggunakan bahasa Melayu. Bahasa Melayu hampir mirip dengan Indonesia. Bahkan bisa dikatakan bahasa Indonesia termasuk dalam bahasa Melayu. Hanya saja ada sedikit perbedaan dalam kata maupun pada susunan bahasanya. Maka tidak menutup kemungkinan dapat terjadi interferensi bahasa Indonesia pada penutur yang berasal dari Thailand yang sedang melakukan komunikasi dengan seseorang yang berasal dari Indonesia. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa Thailand yang sedang menempuh matakuliah PPL dasar di Universitas Hasyim Asyari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2010: 15) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dapat digunakan bagi seorang peneliti yang akan mengambil sebuah penelitian pada konteks alamiah dimana seorang peneliti difungsikan sebagai instrumen kunci.

Jenis penelitian ini bertujuan untuk mempelajari fenomena-fenomena yang terjadi pada suatu penelitian, memerlukan pemikiran yang menyeluruh, serta dalam proses pengambilan datanya menggunakan suatu teknik yaitu teknik deskripsi dalam tataran bahasa dan kata-kata, tentunya dalam keadaan atau konteks yang alamiah (Moleong, 2014: 6). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menghasilkan data berupa catatan tuturan-tuturan mahasiswa Thailand dalam proses pembelajaran PPL Dasar disertai dengan konteks alamiah. Data akan berisi percakapan mahasiswa Thailand dengan mahasiswa lain yang berposisi sebagai siswa. Sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi interferensi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Teknik dan instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan beberapa teknik. Teknik pertama yang akan dilakukan adalah teknik observasi non-partisipan. Seorang peneliti tidak ikut campur dalam proses pembelajaran PPL Dasar di kelas. Teknik yang kedua yaitu menggunakan teknik merekam (audio-visual). PPL Dasar pada Universitas Hasyim Asy'ari sudah dilengkapi dengan CCTV, dengan hal ini dapat mempermudah peneliti dalam mengambil data. Dalam CCTV sudah dapat menangkap gambar serta suara sekaligus. Teknik ketiga dengan menggunakan teknik mencatat. Setelah peneliti mendapatkan data dari rekaman CCTV, maka langkah berikutnya yaitu mencatat semua tuturan beserta konteks di dalamnya.

Agar mendapatkan data yang baik, peneliti melakukan keabsahan data dengan menggunakan tiga jenis keabsahan, yaitu (1) triangulasi data, yaitu dengan meneliti ulang atau mempertimbangkan kembali hasil data yang telah didapatkan, (2) peningkatan ketekunan, yaitu dengan meningkatkan lebih baik lagi serta dengan berkesinambungan. Sehingga dapat diperoleh hasil yang objektif (3) pemeriksaan sejawat dengan diskusi, yaitu dengan mendiskusikan hasil data dengan beberapa pihak seperti teman sejawat dan dosen pembimbing.

Peneliti menggunakan teknik analisis data dalam penelitian ini. Teknik yang pertama adalah pengumpulan data dengan cara observasi non-partisipan, melakukan perekaman dan catatan. Setelah data berhasil dikumpulkan maka semua akan dipilah kembali guna untuk mempermudah peneliti menyajikan

data. Teknik kedua yaitu dengan mereduksi data. Hasil data yang telah terkumpul dalam proses pengumpulan data, tentu akan menghasilkan banyak sekali catatan. Untuk itu perlu dilakukan reduksi atau perangkuman data. Guna mempermudah peneliti dalam mendapatkan data berikutnya. Teknik ketiga adalah penyajian data. Penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, tabel atau sejenisnya. Teknik keempat adalah menyimpulkan data.

Peneliti mengambil sumber data berupa tuturan dari mahasiswa Thailand sebanyak 2 orang mahasiswa. Berikut adalah identitas mahasiswa yang berasal dari Thailand. Subjek pertama bernama lengkap Aneesah Pataebuanae (Anisa), dia lahir pada tanggal 29 Juni 1998 sekarang berusia 21 tahun. Dia berasal dari Yaha, Yala, Thailand. Subjek kedua yaitu bernama Hasna Sulong (Hasna), ia lahir pada tanggal 17 September 1997 sekarang berusia 22 tahun. Ia berasal dari Pattani, Thailand. Kedua mahasiswa yang berasal dari Thailand tersebut kini menetap di Rusunawa (rumah susun mahasiswa) atau Ma'had Ali Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, Indonesia dalam proses melanjutkan pendidikannya di Universitas Hasyim Asy'ari. Mereka datang ke Indonesia pada tahun 2017 hingga sekarang tahun 2020. Maka dapat diketahui mereka sudah tinggal di Indonesia selama tiga tahun.

PEMBAHASAN

Interferensi dalam Sistem Fonologi

Bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia memiliki banyak kemiripan. Namun, ada sedikit perbedaan dalam sistem fonologi bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Melayu fonetis [a] diucapkan sebagai fonetis [ə] dan fonemis [t] diucapkan [t̪] atau *th'*. Interferensi yang terjadi ketika mahasiswa Thailand sedang dalam pembelajaran PPL Dasar di dalam kelas, tidak jauh dari kedua kasus tersebut.

Sebagai contoh fonetis [a] diucapkan menjadi fonetis [ə] terdapat pada tuturan Anisa yaitu, "**Kenape** kalian kurang bersemangat hari ini?" [kenapə] [kaliyan] [kuran] [bərsəmanat] [hari] [ini], berdasarkan data pada tuturan tersebut terdapat kata *kenape* [kənapə]. Pelafalan kata tersebut tidak tepat. Jika dalam perbaikan kata dalam bahasa Indonesia yang benar kata *kenape* berubah menjadi *kenapa* [kenapa]. Pelafalan kata *kenapa* menjadi *kenape* dikarenakan seorang penutur masih terbawa dengan bahasa ibu yaitu bahasa Melayu. Dimana bahasa Melayu sering menggunakan fonetis [a] menjadi fonetis [ə].

Kesalahan pada fonetis [a] tidak hanya terjadi pada satu tuturan saja. Masih ada beberapa tuturan yang terjadi kesalahan dalam fonetis [a]. Sebagai contoh yaitu pada tuturan Hasna yaitu, "*Hari ini marikite belajar tentang Asking and*

Giving Opinion" [hari] [ini] [mari] [kitə] [bəlar] [təntə] [ɛskin] [ɛn] [gifiŋ] [opiniyən]. Pada tuturan tersebut terdapat kata *kite* [kitə]. Pelafalan kata tersebut tidak tepat. Jika dalam perbaikan kata dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar maka kata *kite* berubah menjadi *kita* [kita]. Hal tersebut terjadi karena kedua mahasiswa Thailand masih terbawa dengan bahasa Melayu yang sudah mereka dapatkan semenjak mereka belajar berbahasa.

Interferensi pada sistem fonologi yang sering terjadi tidak hanya terdapat pada fonetis [a] saja, melainkan kesalahan pada fonemis [t] juga masih sering diucapkan oleh kedua mahasiswa yang berasal dari Thailand tersebut. Pelafalan fonemis [t] menjadi fonemis [t̚] atau *th'* pada mahasiswa Thailand hampir mirip dengan fonemis yang biasa diucapkan oleh orang Jawa. Dalam bahasa Jawa terdapat perbedaan fonemis, yaitu antara fonemis apikoalveolar retrofleks dengan fonemis apikodental yang dilambangkan dengan *dh* dan *d* dan fonemis apikoalveolar retrofleks dengan fonemis apikodental, yang jika ditulis dalam bahasa tulisan dapat dilambangkan dengan *th* dan [t̚]. Perbedaan bunyi fonologi ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia hanya terdapat bunyi [d] dan [t̚].

Seperti contoh dalam kata bahasa Jawa adalah pada kata *penthol* [pənt̚ol] yang berarti makanan yang terbuat dari tepung dan gilingan daging. Perbedaan pelafalan fonemis [t̚] pada bahasa Melayu dan pelafalan fonemis [t̚] pada bahasa Jawa adalah letak fonemis tersebut. Jika dalam bahasa Melayu letak fonemis [t̚] atau *th'* sering terdapat pada akhir kata, contoh seperti kata *sempat* [səmp̚at̚]. Sedangkan dalam bahasa Jawa, letak fonemis [t̚] atau *th'* terdapat pada tengah kata.

Sebagai contoh pertama terdapat pada tuturan Anisa yaitu, "*Kemarin masih ingat materi apa yang kita pelajari?*" [kəmarin] [masih] [iŋat̚] [matəri] [apa] [yan] [kita] [pəlar̚i]. Pada tuturan tersebut terdapat kata *ingat* [iŋat̚]. Dalam pelafalan anisa kata *ingat* diucapkan dengan menggunakan fonemis [t̚] atau *th'*. Jika dalam perbaikan kata dalam bahasa Indonesia kata *ingat* [iŋat̚] seharusnya adalah [iŋat̚]. Hal ini menunjukkan bahwa Anisa masih terbawa dengan bahasa ibunya dimana dalam bahasa Melayu menggunakan akhiran [t̚] pada kata yang berakhiran huruf *t*.

Kesalahan dalam berbahasa pada mahasiswa Thailand yang ada di Universitas Hasyim Asy'ari dapat dipengaruhi oleh dari mana ia mendapatkan bahasa baru yaitu bahasa Indonesia. Mahasiswa yang ada di UNHASY mendapatkan bahasa baru dari teman sejawatnya yang berasal dari daerah Jawa. Maka, interferensi fonologi yang berunsurkan bahasa Jawa juga terjadi pada tuturan mahasiswa Thailand. Sebagai contoh tuturan yang berunsurkan

bahasa Jawa yaitu terdapat pada tuturan Anisa “Ya *pinter* sekali kamu” [ya] [pintər] [səkali] [kamu]. Pada tuturan tersebut terdapat kata *piner* [pintər]. Dalam bahasa Indonesia yang benar kata *pinter* bukan merupakan kata baku. Kata baku dari kata *pinter* adalah *pintar*. Kata *pinter* dalam bahasa Jawa memang benar. Tetapi dalam bahasa Indonesia kata tersebut bukan kata baku. Mahasiswa telah terbiasa dengan orang-orang yang berasal dari Jawa. Sehingga bahasa yang mereka pakai sesuai dengan apa yang mereka dapat dan dari siapa mereka menerima.

Interferensi dalam Sistem Morfologi

Morfologi merupakan sebagian ilmu bahasa yang bertugas menjawab permasalahan yang berkaitan tentang kata. Dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia tidak banyak kata yang berbeda. Menurut Djajasudarma, (Rofii dan Hasibuan, 2019: 20) menyatakan morfem merupakan sebuah unsur bahasa yang mempunyai makna dan turut mendukung makna, yang melibatkan unsur berupa morfem bebas dan morfem terikat. Namun, kata pada bahasa Melayu jarang sekali menggunakan afiks atau imbuhan di dalamnya. Melalui afiks, akan terbentuk beberapa kata yang bermakna dari kata yang berbentuk dasar.

Berdasarkan data yang telah didapatkan oleh peneliti, interferensi dalam sistem morfologi pada penelitian ini adalah interfrensi yang berupa kata dalam bahasa Melayu tanpa penggunaan afiks atau imbuhan. Menurut Muslich, (Bueraheng dkk, 2017) menjelaskan bahwa afiks atau imbuhan merupakan bentuk yang terikat dan berfungsi sebagai menurunkan kata. Afiks yang terdapat pada awal kata disebut dengan prefiks, afiks yang terdapat pada akhir kata disebut dengan sufiks, afiks yang terdapat pada pertengahan kata disebut dengan infiks, dan bila terdapat gabungan prefisk dan sufiks disebut dengan konfiks. Interferensi ini tidak hanya terjadi ketika mahasiswa sedang dalam pembelajaran saja, tetapi dapat juga terjadi ketika mahasiswa Thailand sedang dalam perbincangan sehari-hari. Agar fenomena interferensi ini dapat terpapar dengan jelas, maka, peneliti memaparkan dalam kalimat-kalimat sesuai dengan tuturan mahasiswa Thailand sebagai berikut.

- (1) “Kamu jangan *lihat*”
- (2) “Nanti kalian itu *pasangan* maju kedepan *baca*”
- (3) “OK. Ehh.. ibu mau *nanya*”
- (4) “Nanti saye *menanya*”
- (5) “Di sini ibu mau *jelas* tentang *masa*”

Kata *lihat* yang terdapat pada data (1), merupakan kata yang ketika dalam proses pengucapannya terjadi interferensi. Kata *lihat* dalam bahasa Indonesia adalah kata yang baku. Namun, seharusnya dalam tuturan tersebut mendapat afiks atau imbuhan berupa awalan me- maka kata tersebut akan dirasa benar. Kata *lihat* jika mendapatkan imbuhan awalan me- maka akan menjadi kata *melihat*.

Interferensi ini juga terdapat pada data (2). Kata *pasangan* dalam data tuturan tersebut sudah dibubuhi dengan afiks -an pada akhir kata. Kata *pasangan* tersebut kurang benar. Karena jika hanya ada afiks atau imbuhan -an pada akhir kata, maka kata tersebut menjadi subjek. Sedangkan maksud dari penutur kata tersebut merupakan kata kerja atau pekerjaan, ingin membagi peserta didik menjadi kelompok yang terdiri dari dua anggota. Kata *pasangan* dapat menjadi kata kerja dengan dibubuhkan afiks atau imbuhan ber- pada awal kata maka akan menjadi kata *berpasangan*. Pembubuhan ini sangat penting untuk memperjelas maksud penutur.

Kata *nanya* pada data (3) juga tidak memiliki afiks apapun. Kata *nanya* berasal dari kata dasar *tanya*. Dalam tuturan tersebut seharusnya menggunakan afiks atau imbuhan ber- pada awal kata. Jika dalam perbaikan kata dalam bahasa Indonesia, kata *nanya* berganti imbuhan ber- pada awal kata yaitu *bertanya*. Pada data (4) juga terdapat kata dasar sama yaitu *tanya* yang telah terinterferensi. Hanya saja pada data (4) telah terbubuhi afiks. Namun afiks yang digunakan kurang tepat. Prefiks me- pada kata *menanya* seharusnya tidak digunakan pada kata tersebut. Melainkan menggunakan prefiks ber-. Sehingga kata *menanya* jika dibenarkan menurut bahasa Indonesia menjadi *bertanya*. Karena maksud dari penutur ingin mengajukan pertanyaan kepada para peserta didik. Hal ini dapat membantu penutur memperjelas apa yang dimaksudkannya.

Dalam data (5) terdapat kata yang terjadi interferensi ketika dalam proses pengucapannya yaitu kata *jelas*, kata tersebut tidak dibubuhkan afiks sama sekali. Kata tersebut merupakan kata yang baku. Kata *jelas* dalam data tuturan (5) seharusnya ditambahkan afiks atau imbuhan men- pada awal kata (prefiks) dan imbuhan -kan pada akhir (sufiks). Sehingga kata *jelas* menjadi kata *menjelaskan*.

Interferensi pada sistem morfologi tidak hanya ada pada penggunaan afiks atau imbuhan saja, tetapi terdapat pula interferensi morfologi pada perbedaan kata. Maksudnya terdapat kata yang berbahasa Melayu pada pengucapan bahasa Indonesia mahasiswa Thailand ketika dalam proses pembelajaran PPL Dasar. Kata tersebut terdapat pada data (5) yaitu kata *masa*. Dalam bahasa

Melayu *masa* berarti waktu. Seharusnya yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah kata *waktu* bukan kata *masa*. Namun, mahasiswa Thailand mengucapkan kata *masa* pada tuturannya.

Interferensi dalam Sistem Sintaksis

Menurut Ramlan, (Inderasari dan Agustina, 2017: 9) memberi pengertian bahwa sintaksis berasal dari bahasa Belanda yaitu *sintaxis* dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *syntax*. Sintaksis merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang asal muasal kalimat, wacana, frasa dan klausa. Dalam penelitian ini tidak banyak terdapat interferensi sintaksis. Karena sintaksis merupakan perangkat ilmu bahasa yang cukup sulit dimasuki pengaruh bahasa. Hal ini dapat terlihat jelas oleh hasil data yang telah didapatkan oleh peneliti.

Berdasarkan data yang didapatkan mahasiswa Thailand sedikit mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia saat menjelaskan materi di dalam kelas ketika proses pembelajaran PPL Dasar berlangsung. Mengingat bahasa Melayu dan bahasa Indonesia memiliki keperbedaan susunan kalimat. Data tuturan yang mengalami interferensi adalah sebagai berikut.

(6) “Ya. *Ini eh, dari cerita seorang ini, holiday dia ini.*”

(7) “*Di sini nanti ibu mau jelas tentang masa*”

(8) “*Ini tadikan bilang faham semua?*”

Kalimat pada data (6) penutur bermaksud menjelaskan materi tentang cerita sehari-hari seseorang. Tetapi dalam pengucapannya penutur tampak kesulitan dalam menyusun bahasa Indonesia. Seharusnya pengucapannya adalah *Ini adalah cerita tentang pengalaman berlibur seseorang*. Namun, penutur menjelaskan satu persatu apa yang ingin ia jelaskan. Pertama dia menjelaskan bahwa dia membawa sebuah cerita, kemudian dia menjelaskan kembali cerita apa yang sedang ia bawa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Thailand tampak kebingungan dalam menyusun kata dalam bahasa Indonesia.

Mahasiswa Thailand yang berada di Universitas Hasyim Asy'ari telah menerima pembelajaran bahasa Indonesia melalui teman sejawatnya yang berasal dari Jawa. Sehingga interferensi sintaksis yang dapat terjadi adalah tuturan yang berstruktur bahasa Jawa. Seperti pada data tuturan (8), pada tuturan tersebut terdapat kata *di sini nanti*. Kata tersebut berasal dari struktur bahasa Jawa yang berarti *ning kene engko*. Dalam bahasa Indonesia yang benar kata *di sini nanti* berubah menjadi kata *setelah ini*. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia yang diperoleh mahasiswa Thailand yang berada di UNHASY

memang berstruktur bahasa Jawa, karena bahasa Indonesia tersebut di dapatkan dari orang Jawa.

Tuturan yang berstruktur bahasa Jawa tidak hanya terjadi sekali, berikut penjelasan data tuturan berikutnya yang mana terdapat pada data tuturan (8). Pada data tuturan tersebut terdapat kata *ini tadikan*, kata tersebut berstruktur bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa kata *ini tadikan* berarti *iki mang*. Kata tersebut bermakna rujuk dari kejadian yang sebelumnya. Jika dalam perbaikan kalimat pada bahasa Indonesia yang benar kalimat tersebut menjadi *sebelumnya kalian bilang sudah faham semua?*.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat interferensi pada tuturan mahasiswa Thailand yang sedang praktik mengajar dalam pembelajaran PPL Dasar Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Hasyim Asy'ari. Di dalam tuturan mahasiswa Thailand terlihat mahasiswa masih menggunakan bahasa asal mereka yaitu bahasa Melayu dalam berkomunikasi. Interferensi tidak hanya terjadi ketika saat dalam pembelajaran PPL Dasar saja, melainkan dapat pula terjadi dalam percakapan mereka sehari-hari.

Penelitian ini juga dapat membuktikan bahwa masih ada banyaknya interferensi yang terjadi pada mahasiswa Thailand pada bentuk fonologi, morfologi dan sintaksis. Meskipun mereka sudah tinggal di negara Indonesia selama tiga tahun lamanya, tidak menutup kemungkinan dapat terjadi Interferensi yang terjadi pada setiap tuturan mereka. Pada interferensi fonologi, mahasiswa Thailand masih sering menggunakan fonem yang ada pada bahasa asal mereka. Pada interferensi morfologi, mahasiswa Thailand juga masih ada yang menggunakan kata dalam bahasa Melayu. Penggunaan afiks atau imbuhan berupa prefiks dan sufiks yang kurang tepat pada kata. Pada Interferensi Sintaksis, mahasiswa terlihat masih kesulitan menyusun bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Tuturan mahasiswa Thailand yang mana di dalamnya masih terdapat interferensi dalam bahasa Indonesia, menimbulkan dampak bagi lawan tutur atau objek yang sedang diajak berkomunikasi. Lawan tutur terkadang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh mahasiswa Thailand ketika berbicara. Bahkan, lawan tutur membutuhkan jeda beberapa detik atau menit untuk memahami bahasa mereka. Apalagi ketika mereka sedang melakukan praktik mengajar dalam instansi sekolah, tidak menutup

kemungkinan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang mereka gunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer dan Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Kuwing. 2017. *Interferensi Fonologis Bahasa Melayu Pattani dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta 11(1)*. http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5%q=jurnal+interferensi+bahasa+Indonesia+pada+mahasiswa+thailand#d=gs_qabs&u=%23p%3DNf57W9zVqOwJ.33-34.
- Sukoyo, Joko. 2011. *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Acara Berita Berbahasa Jawa "Kuthane Dhewe" di TV Borobudur Semarang. Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra 7(2)*: http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5%q=jurnal+interferensi+bahasa+Indonesia&oq=#d=gs_qabs&u=%23p%3DHTSXYhEdVYJ.95-96
- Rofii, Afif dan Hasibuan, Rizka. 2019. *Interferensi Bahasa Batak Mandailing dalam Tuturan Berbahasa Indonesia pada Acara "Parpungan" Masyarakat Kota Jambi 3(1)*. <http://Aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara.19-20>.
- Bueraheng dkk. 2017. *Kesalahan Bentuk Kata Berafiks dalam Karangan Mahasiswa Thailand yang Berbahasa Ibu Bahasa Melayu 2(6)*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/.756-762>
- Inderasari dan Agustina. 2017. *Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asing dalam Program BIPA IAIN Surakarta. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 6(2)*. <http://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi.6-15>
- Prihatin, Y. 2018. *Problematika Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Inklusif. jurnal humanistics 3(2)*. <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/ed-humanistics/article/view/312>.